

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Masalah pemberian ASI kepada bayi patut menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat, mengingat bahwa ASI sangat penting bagi bayi. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Departemen kesehatan Republik Indonesia [Depkes RI], 2004).

ASI Eksklusif adalah pemberian air susu ibu kepada bayi umur 0-6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan selain obat untuk terapi (pengobatan penyakit). ASI merupakan satu jenis makanan yang mencukupi unsur kebutuhan bayi. Pemberian ASI dapat membentuk perkembangan emosional karena dalam dekapan ibu selama disusui, bayi bersentuhan langsung dengan ibu sehingga mendapatkan kehangatan, kasih sayang dan rasa aman. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi, dan anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan. ASI adalah sebuah cairan tanpa tanding ciptaan Allah yang memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dengan cara melawan serangan penyakit. Keseimbangan zat – zat gizi dalam air susu ibu berada pada tingkat terbaik dan air susu memiliki bentuk paling baik bagi tubuh bayi yang masih muda. Pada saat yang sama ASI juga

sangat kaya akan sari – sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan system saraf (Maryunani, 2012).

Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman international yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI baik bagi bayi, ibu, keluarga dan negara (Maryunani, 2012).

Mengingat begitu pentingnya ASI dan ASI Eksklusif bagi kesehatan bayi, maka para ahli sedunia membuat kesepakatan yang tertuang dalam ‘Deklarasi Innocenti (*innocenti declaration*) 1990 yang membicarakan tentang kesehatan anak dan hubungannya dengan ASI. Di dalam deklarasi tersebut disepakati perlunya kampanye ASI melalui pekan ASI sedunia yang dilakukan pada setiap minggu pertama bulan Agustus (*World Breast-Feeding Week*). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3 persen dari 22,7 juta jiwa. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Tujuan dari (*World Breast-Feeding Week*) ini adalah untuk menyadarkan kembali masyarakat betapa pentingnya ASI dan supaya para ibu mau menyusui bayinya (Maryunani, 2012).

Sebuah penelitian dari Brown University menemukan beberapa bukti bahwa pemberian ASI baik untuk otak bayi. Penelitian tersebut menggunakan *magnetic resonance imaging (MRI)* untuk melihat pertumbuhan otak bayi. Peneliti menemukan bahwa pada umur 2 tahun, yang mendapat ASI Eksklusif setidaknya selama tiga bulan, mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan

dengan anak yang hanya diberi susu formula atau kombinasi pemberian ASI dan susu formula. Menurut hasil penelitian, perkembangan yang paling menonjol adalah pada bagian otak yang berhubungan dengan kemampuan bahasa, emosi, dan kognitif (Putri, 2013).

Selain bermanfaat bagi bayi, ASI juga bermanfaat bagi ibu dan negara. Beberapa manfaat pemberian ASI bagi ibu adalah: memberikan ASI Eksklusif adalah cara diet alami bagi ibu, mengurangi resiko terkena anemia, mencegah kanker, dan lebih ekonomis (Maryunani,2012).

Proses menyusui juga memungkinkan terjadinya ikatan emosi (*Emotional bonding*) yang lebih erat dan penuh kasih sayang antara ibu dan anak. Bayi akan lebih jarang menangis, ibu berperilaku lebih peka (*affectionately*), dan akan menurunkan kemungkinan terjadinya penyiksaan pada bayi (*child abused*) (Maryunani,2012).

Adanya faktor *protektif* dan *nutrient* yang sesuai dalam ASI akan menjamin status gizi baik dan menurunkan tingkat kematian pada anak. ASI juga dianggap sebagai kekayaan nasional. Karena, jika semua ibu menyusui, diperkirakan dapat menghemat devisa sebesar Rp 8,6 milyar yang seharusnya dipakai untuk membeli susu formula (Natia, 2013).

Besarnya manfaat ASI, baik bagi bayi, ibu, maupun negara, beserta berbagai usaha untuk meningkatkan penggunaannya, ternyata tidak cukup membuat banyak ibu termotivasi dan memutuskan untuk memberikan ASI kepada bayinya. Faktanya justru terjadi penurunan jumlah bayi yang menerima ASI dari tahun ke tahun (Natia, 2013).

Di Indonesia, pada tahun 2007 angka kematian bayi adalah 35 per 1000 kelahiran hidup. Karena itu, organisasi kesehatan dunia merekomendasikan semua bayi perlu mendapat kolostrum (ASI hari pertama dan kedua) untuk melawan infeksi, dan ASI Eksklusif selama 6 bulan untuk menjamin kecukupan gizi bayi (Natia, 2013).

Data dari profil kesehatan Kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah pemberian ASI Eksklusif tahun 2008 adalah 28,96%, tahun 2009 pemberian ASI eksklusif sekitar 40,21%, pada tahun 2012 pemberian ASI Eksklusif sekitar 34,38%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2013 yaitu 30,2%. Berdasarkan data secara nasional maupun Jawa Tengah ternyata dirasakan masih sangat rendah dari status pencapaian target MDGs (*Millenium Development Goals*) pada tahun 2014 sebesar 100% (Menteri Kesehatan Republik Indonesia [MENKES RI], 2012) dan hal ini dirasakan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI Eksklusif tahun 2014 sebesar 100%. Selanjutnya, survei yang pernah dilaksanakan pada tahun 2002 oleh *nutrition & healt surveillance system* (NSS) kerjasama dengan badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Balitbangkes) dan *Helen Keller International* di 4 perkotaan (Jakarta, Surabaya, Semarang, Makassar) dan 8 pedesaan (Sumbar, Lampung, Banten, Jabar, Jateng, Jatim, NTB, Sulsel), menunjukkan bahwa cakupan ASI Eksklusif 4-5 bulan di perkotaan antara 14%-21% sedangkan di pedesaan 6%-19% (Kodrat, 2010). Data tersebut menunjukkan bahwa di pedesaan pun banyak ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya dari pada memberikan ASI Eksklusif.

Meskipun memberikan ASI bukanlah hal yang sulit, tetapi pada kenyataannya banyak ibu yang belum memberikan ASI secara Eksklusif. Contoh kasus yang terjadi di kecamatan Bayat kabupaten Klaten, di kecamatan ini hampir semua ibu menyusui bayinya tetapi tidak secara Eksklusif. Melainkan diberi makanan pendamping seperti roti atau pisang.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada minggu, 22 september 2013 di desa Talang kecamatan Bayat kabupaten Klaten, mata pencaharian utama di desa ini adalah sebagai petani. Sebagian besar pendidikan terakhir ibu di desa ini adalah sekolah dasar (SD), hanya beberapa orang saja yang berpendidikan terakhir sekolah menengah atas. Posyandu dilaksanakan di desa Talang yang dilayani oleh seorang bidan desa yang hanya melayani pengobatan dasar saja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa ibu yang berpendidikan terakhir sekolah dasar, ibu tersebut menjelaskan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya karena alasan agar lebih ekonomis, hemat biaya, dan praktis. Meskipun memberikan ASI, para ibu juga memberikan makanan pendamping ASI, seperti roti atau pisang sebelum bayi mereka berusia 6 bulan.

Sementara wawancara yang dilakukan kepada ibu-ibu dengan pendidikan terakhir sekolah menengah pertama, ibu tersebut menjelaskan bahwa alasan memberikan ASI karena ASI adalah makanan terbaik bagi bayi dan tidak ada yang dapat menggantikan ASI. Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu di desa Talang belum sepenuhnya paham mengenai

konsep ASI Eksklusif yang sebenarnya yaitu memberikan ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan.

Menurut Briawan (dalam Nuryanti 2008) banyak faktor yang menghambat seorang ibu termotivasi untuk menyusui bayinya yaitu: (1) faktor pengetahuan ibu tentang menyusui (2) faktor dukungan keluarga (3) faktor perubahan gaya hidup (4) faktor sosial dan budaya masyarakat (5) faktor ekonomi keluarga. Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2005).

Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situasi yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Kedua faktor tersebut dimungkinkan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi pemberian ASI Eksklusif. Jika tingkat pendidikan ibu rendah maka pengetahuan ibu tentang ASI juga akan rendah sehingga pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tidak akan tercapai. Apalagi ditambah dengan ketidaktahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Roesli, 2005).

Untuk mendukung niat yang telah ada, maka seharusnya seorang ibu harus memperbanyak pengetahuan mengenai ASI dan menyusui terutama menyangkut

keunggulan, komposisi, manfaat, dan keutamaannya. Pengetahuan tersebut diperlukan agar semakin memantapkan niat ibu untuk memberikan ASI (Nurani, 2013).

Pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan semakin termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka semakin sedikit pula motivasi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif menurut Rulina (dalam Suryaningtyas, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif dengan motivasi pemberian ASI Eksklusif di kecamatan Bayat kabupaten Klaten?

Dari rumusan masalah tersebut peneliti memilih judul dalam penelitian ini yaitu hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan motivasi pemberian ASI di kecamatan bayat kabupaten Klaten.

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi pemberian ASI Eksklusif pada ibu-ibu di kecamatan Bayat kabupaten Klaten.
2. Mengetahui tingkat motivasi pemberian ASI Eksklusif di kecamatan Bayat kabupaten Klaten.

3. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di kecamatan Bayat kabupaten Klaten.
4. Mengetahui peranan pengetahuan ibu terhadap motivasi pemberian ASI Eksklusif.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dengan cara terjun langsung ke masyarakat sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati pembelajaran yang diperoleh selama ini.
2. Untuk mengembangkan ilmu psikologi perkembangan, dan ilmu psikologi sosial.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan ibu menyusui terhadap ASI dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.
4. Memberikan kontribusi kepada pemerintahan kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dalam bentuk hasil analisa hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan motivasi pemberian ASI Eksklusif sehingga dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan motivasi pemberian ASI Eksklusif di masyarakat.
5. Manfaat bagi peneliti lain adalah sebagai bahan informasi bagi pengembangan berkelanjutan guna meningkatkan kesesuaian dan keunggulan tentang motivasi pemberian ASI Eksklusif sehingga cakupan ASI Eksklusif dapat ditingkatkan.